

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perang Dunia II merupakan salah satu konflik besar yang membuat banyak perubahan dalam sejarah dunia. Perang Dunia II menyebabkan dunia dalam kekacauan, kehancuran, dan kematian yang sangat banyak. Setidaknya 60 juta orang meninggal dunia dengan dua per tiga orang merupakan masyarakat sipil. Ketika Perang Dunia II berakhir, Perdana Menteri Inggris Winston Churchill menggambarkan keadaan Eropa seperti ‘tumpukan puing, tempat berkembang biaknya wabah penyakit dan kebencian (McMahon, 2003, hlm. 2). Setelah Perang Dunia II keadaan Eropa sangat memprihatinkan dan berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat pada saat itu.

Berakhirnya Perang Dunia II terjadi setelah Blok Poros yang beranggotakan negara fasis Jerman, Italia, dan Jepang kalah bertarung melawan Blok Sekutu yang beranggotakan 4 negara besar yaitu Amerika Serikat, Uni Soviet, Britania Raya, dan Tiongkok. Dengan berakhirnya Perang Dunia II, di mana sekutu berhasil menang, masalah baru muncul dengan munculnya dua negara Adidaya yaitu Uni Soviet dan Amerika Serikat.

Hubungan Uni Soviet dan Amerika Serikat yang semula adalah kawan dalam melawan dominasi fasis, pasca Perang Dunia II berubah menjadi lawan dalam menanamkan pengaruh ideologinya di dunia yaitu ideologi liberal oleh Amerika Serikat dan Komunis oleh Uni Soviet. Peristiwa terjadinya persaingan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat tersebut disebut juga dengan Perang Dingin. Perang Dingin menurut Kort (1998, hlm. 4) adalah keadaan dunia dalam bayang-bayang perang nuklir, dunia dihiasi ketegangan "damai tapi tidak damai", dan pecahnya konflik perang nuklir di setiap dunia siap meledak. Singkatnya, Perang Dingin merupakan sebuah periode terjadinya konflik, ketegangan, dan kompetisi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet selama kurun waktu tahun 1947-1991.

Perang Dingin yang terjadi di antara Amerika Serikat dan Uni Soviet berakar pada saling curiga dari masing-masing pihak baik dari Uni Soviet ataupun Amerika Serikat. Pada saat perang dingin senjata yang digunakan pada konflik ialah kata-kata propaganda dan ancaman untuk dominasi dunia dari tahun 1945 hingga 1991 antara dua negara adidaya Amerika Serikat yang demokratis dan kapitalis dan Uni Soviet yang komunis (Hanes dan Hanes, 2004, hlm. xvii). Konflik perang dingin yang terjadi tidak secara langsung terang-terangan perang secara fisik terjadinya perang akan tetapi, perang berlangsung melalui negara-negara berkembang di berbagai benua yang baru saja merdeka pasca Perang Dunia II berakhir. Salamah (2008, hlm. 227) mengemukakan bahwa konflik perang dingin melibatkan negara dunia ketiga atau negara berkembang sebagai objek untuk menerapkan pengaruh negara adidaya tersebut. Perang Dingin yang di belakangnya berlandaskan dari sebuah kepentingan baik itu dari Uni Soviet maupun Amerika Serikat yang berlangsung dalam kurun waktu lama telah menyebabkan negara dunia ketiga masuk dalam arena pertempuran dan perpecahan.

Selama Perang Dingin Amerika Serikat mengeluarkan beberapa kebijakan seperti dibidang ekonomi dengan melaksanakan Marshall Plan, dan dibidang militer meliputi pembentukan pakta pertahanan seperti NATO (*North Atlantic Treaty Organization*), ANZUS, SEATO. Sedangkan Uni Soviet mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menandingi kebijakan Amerika Serikat seperti dibidang ekonomi dengan melaksanakan Molotov Plan, dan dibidang militer membentuk pakta pertahanan WTO (*Warsawa Treaty Organization*). Selain mengeluarkan kebijakan untuk mempengaruhi negara-negara berkembang, Perang Dingin yang melibatkan Amerika Serikat dan Uni Soviet diimplementasikan dalam bentuk perlombaan dalam memproduksi persenjataan dengan menerapkan teknologi canggih, dan perlombaan pengembangan ilmu pengetahuan seperti pengembangan teknologi luar angkasa.

Dalam kebijakan di bidang ekonomi, Marshall Plan Amerika Serikat memberikan bantuan keuangan kepada negara-negara Eropa Barat untuk membantu membangun kembali negara mereka (Mujiyati, 2016, hlm. 45). Kebijakan Marshall Plan terbukti ampuh dalam membendung komunisme Uni Soviet di Eropa karena

membuat negara-negara Eropa Barat melakukan pembangunan besar-besaran untuk membangkitkan kembali perekonomian negaranya. Akan tetapi, Uni Soviet yang merasa tertekan akibat adanya kebijakan Marshall Plan ini membuat kebijakan tandingan yaitu Molotov Plan untuk membangun negara-negara Eropa Timur atau minimal supaya negara tersebut tidak terpengaruhi oleh Amerika Serikat. Pada era awal Perang Dingin segala bentuk pembelotan dari negara *superpower* akan menuai harga yang mahal.

Pembentukan pakta pertahanan bersama bertujuan untuk menunjang kekuatan militer kedua negara adidaya tersebut. Pakta pertahanan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) merupakan bentukan Amerika Serikat dari hasil kesepakatan dengan 12 negara-negara Eropa Barat yang memiliki tujuan untuk menjaga perdamaian dan keamanan, tidak hanya terhadap ancaman yang dapat merugikan negara, tetapi juga untuk menjaga hubungan baik diantara anggota dengan negara lain diluar keanggotaan (Mujiyati, 2016, hlm. 46). Berdirinya NATO sebagai persatuan aliansi negara Barat dengan Amerika Serikat dalam membangun kekuatan militer yang dapat menguasai dunia membuat Uni Soviet membangun pakta pertahanan WTO (*Warsawa Treaty Organization*). Berdirinya WTO bertujuan untuk membangun kekuatan militer di wilayah Eropa Tengah dan Timur sekaligus sebagai respons atas berdirinya pakta pertahanan NATO. WTO beranggotakan seluruh negara-negara anggota Uni Soviet termasuk Bulgaria, Cekoslavia, Hungaria, Jerman Timur, Polandia, Rumania, dan Albania.

Negara-negara di benua Asia yang pada saat Perang Dunia II menjadi negara jajahan bangsa Eropa, pasca Perang Dunia II negara terjajah tersebut menjadi objek dalam perebutan pengaruh ideologi antara komunis Uni Soviet dan demokrasi Amerika Serikat. Perang Vietnam dan Perang Korea adalah dua contoh perang tersebut dan dapat menunjukkan bagaimana adanya kepentingan suatu negara adidaya mempengaruhi negara ketiga. Perang Korea membelah Korea Selatan, khususnya Korea Selatan. menganut demokratis dan Korea Utara menganut Komunis. Perang Vietnam menyebabkan hancurnya ekonomi Vietnam dan bagi negara di Indocina

menyebabkan tersebarnya komunis di Indocina dan Invasi Vietnam ke Kamboja. Selain di dua negara tersebut, Afghanistan juga menjadi korban dari Perang Dingin.

Afghanistan merupakan negeri pertama di luar Blok Timur yang diserang oleh Uni Soviet setelah Perang Dunia II. Walaupun sebelumnya Afghanistan memiliki hubungan baik dengan Uni Soviet. Uni Soviet merupakan negara pertama yang memberikan pengakuan kemerdekaan dan kedaulatan negara Afghanistan pada tahun 1919. Pada awal kemerdekaan, Afghanistan menjalin hubungan baik dengan Uni Soviet dan Amerika Serikat. Dua negara adidaya tersebut sama-sama membantu Afghanistan untuk tumbuh dan berkembang. Dalam sebuah ungkapan posisi Afghanistan sebenarnya seperti ‘duduk diantara dua Singa’ karena masing-masing negara tersebut bisa menyergap kapan saja yang berdampak buruk bagi Afghanistan.

Bagi Amerika Serikat, bekerja sama dengan Afghanistan bisa membuat Uni Soviet menjadi kesulitan karena dapat mengisolasi Uni Soviet secara diplomatis serta menguras sumber dayanya yang akan mencegah agresi berkelanjutan di Asia Selatan (Riedel, 2014, hlm. x). Selain itu, dengan menguasai Afghanistan maka secara tidak langsung memberikan akses upaya ekspansi ke wilayah perbatasan selatan Uni Soviet maupun Republik Rakyat China.

Bagi Uni Soviet, memandang Afghanistan sebagai negara yang memiliki posisi strategis untuk stabilitas keamanan di kawasan Asia Selatan sekaligus Asia Tengah. Afghanistan berada pada pertemuan dari tiga puncak gunung tertinggi di dunia yaitu Himalaya, Hindu Kush, dan Korakorum. Pegunungan Hindu Kush dan anak pegunungannya membagi Afghanistan menjadi tiga wilayah geografi yang berbeda yaitu Dataran Tinggi Sentral, Dataran Utara, dan Dataran Tinggi Barat (Priharyadi, 2015, hlm 1). Karena letak wilayahnya yang strategis, Afghanistan bisa sebagai jalan atau jembatan penghubung Uni Soviet untuk bisa memperluas pengaruhnya ke wilayah Samudera Hindia. Akan tetapi, untuk dijadikan medan pertempuran wilayah Afghanistan termasuk wilayah yang cukup sulit untuk dilewati.

Walaupun kondisi geografis Afghanistan berbahaya untuk dijadikan medan perang, Brezhnev tetap mendukung pemerintahan komunis yang pro Uni Soviet di Afghanistan. Para pendahulu Keczaran Rusia telah melakukan intervensi di

Afghanistan pada tahun 1885, 1928, dan 1930 sehingga mereka cukup mengenal baik kondisi geografi, rakyat dan politik negeri itu (Oktorino, 2020, hlm. 9). Keterlibatan militer Uni Soviet di Afghanistan merupakan salah satu keputusan yang membawa akibat besar selama Perang Dingin. Invasi itu menyebabkan peningkatan permusuhan dengan Amerika Serikat, dan memberikan dampak buruk pada keutuhan Uni Soviet sendiri. Awal konflik di Afghanistan terjadi ketika Uni Soviet menandatangani perjanjian persahabatan dengan menguasai Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan dan mendukung pemerintahan dengan cara menyuplai senjata. Sehingga, rezim pemerintahan Afghanistan saat itu berlangsung di bawah pengaruh Uni Soviet (Haris, 2016, hlm. 27). Akan tetapi, hubungan Afghanistan dan Uni Soviet, menjadi tegang. Pada Oktober 1979 Hafizullah Amin menolak nasehat dari Uni Soviet untuk berhati-hati terhadap jatuhnya pemerintahan.

Pada bulan Desember 1979 pasukan Uni Soviet mulai menyerbu Afghanistan. Pasukan Uni Soviet yang ditugaskan untuk melakukan operasi di Afghanistan bernama Satuan Darat ke-40 yang awalnya bermarkas besar di Tashkent, Uzbekistan, yang dikenal oleh pers Soviet dengan pasukan Kontingen Pasukan Terbatas Afghanistan atau yang lewat singkatan bahasa Rusia OKDva (Oktorino, 2020, hlm. 105). Alasan pasukan tersebut bernama Pasukan Terbatas karena pasukan tersebut hanya merupakan pasukan khusus yang ditugaskan untuk memenuhi tujuan Uni Soviet di Afghanistan hanya sebatas untuk mengganti pemerintahan, menduduki kota-kota dan melindungi basis-basis kunci, sehingga militer Afghanistan dapat lebih bebas menstabilkan negeri tersebut dan membuat wilayah yang dikuasai pemberontak dapat dikontrol kembali. Akibat dari misi yang diemban oleh Satuan Darat ke-40 memiliki komitmen terbatas baik dari segi strategis maupun fisik, perlengkapan yang diberikan kepada pasukan di Afghanistan merupakan perlengkapan yang sudah usang bukan peralatan berteknologi tinggi.

Serangan Uni Soviet yang terkesan dadakan mengakibatkan rakyat Afghanistan hanya bisa memberi sedikit perlawanan. Walaupun dengan perlengkapan seadanya, diawal-awal kedatangan Satuan Darat ke-40 berhasil menyingkirkan beberapa perlawanan rakyat miskin Afghanistan yang perlengkapan senjatanya masih tradisional

sehingga sulit untuk menandingi pasukan militer tersebut. Pada saat awal serangan terjadi, pasukan Soviet hanya dikonsentrasikan di ibu kota Kabul dan sekitar jalan utama menuju perbatasan Soviet. Setelah dirasa wilayah strategis tersebut aman dari perlawanan baru pasukan militer Soviet menyebar ke daerah lain yang masih melakukan perlawanan.

Awal mula gerakan perlawanan Afghanistan muncul di dekat ibukota-ibukota provinsi dan berkeliaran dalam banyak kelompok di desa-desa pinggiran kota. Gerakan perlawanan tersebut membunuh anggota Partai Komunis atau menghalau mereka ke kota. Pada tanggal 24 Januari 1980 di Provinsi Laghman telah dibersihkan dari anggota partai dan kaki tangannya, sementara pada pertengahan Februari seluruh daerah perdesaan telah diambil alih dari tangan pemerintahan Afghanistan. Akibatnya pemerintahan Karmal hanya terbatas di kota-kota, dan bahkan di sana pun terjadi perlawanan terhadap pasukan Soviet ataupun Afghanistan.

Pecahnya pemberontakan di Kabul pada Februari 1980 membuat pasukan Soviet bersikap bertahan. Soviet sendiri menganggap bahwa perlawanan terhadap tentara mereka hanya akan sia-sia belaka, sehingga hanya diperlukan waktu beberapa minggu atau bulan untuk membuat situasi di negeri tersebut menjadi tenang. Alih-alih perlawanan akan mereda, para petinggi desa justru menyerukan perlawanan terhadap apa yang mereka anggap pemaksaan penerapan ideologi komunisme yang tidak bertuhan sehingga membuat situasi yang ditimbulkan semakin memanas.

Perlawanan yang diberikan oleh rakyat miskin Afghanistan terhadap pasukan Soviet maupun Afghanistan mampu diatasi dengan mudah oleh artileri dan kekuatan udara pasukan Soviet. Sehingga memaksa para pemberontak untuk melawan dengan cara melakukan perang gerilya untuk menghadapi musuhnya. Kemudian para rakyat pun akhirnya menyatukan kekuatan dengan bergabung dengan kelompok gerilya berbasis agama (Dick, 2002, hlm. 3). Rakyat Afghanistan yang mayoritas beragama Islam menghimpun diri dengan membentuk kelompok perlawanan anti komunis yang dikenal dengan sebutan Mujahidin. Mujahidin artinya para pejuang Islam yang turut dalam suatu peperangan atau terlibat dalam suatu pergolakan.

Tidak semua pria bertempur sebagai seorang Mujahidin pada saat yang bersamaan karena para Mujahidin merupakan sukarelawan yang tidak digaji. Dalam setiap keluarga ada sebuah sistem yang membagi tanggung jawab militer dan sipil bagi kaum pria. Oktorino (2020, hlm. 120) mendeskripsikan bagaimana sistem membagi tanggung jawab militer dan sipil dalam kehidupan masyarakat Afghanistan yang menjadi pejuang Mujahidin, ia menjelaskan bahwa akibat dari sistem sukarelawan tersebut membuat setiap pria hanya bisa menghabiskan waktu sekitar tiga atau empat bulan di medan peperangan, sementara sisa tahun dihabiskannya untuk bekerja sebagai penjaga toko, seorang petani, kuli kontrak di Iran, atau mungkin di kamp pengungsian untuk menjaga kaum wanita dari beberapa keluarga. Jadi, ketika seorang pria menganggap bahwa masa berjuang sudah cukup, ia akan pulang ke rumahnya dan digantikan oleh kerabat lainnya. Hal tersebut membuat seorang komandan Mujahidin merasa bahwa ia memimpin 10.000 orang pejuang, tetapi dalam praktiknya hal itu mustahil. Kecuali suatu serangan besar akan dilancarkan, paling banyak ia hanya dapat menghimpun tidak lebih dari 2.000 orang pejuang.

Kelompok Mujahidin selama Perang Afghanistan terdiri dari beragam kelompok dengan aneka motivasi dan ideologi. Saikal (1987, hlm. 44-45) menyebutkan beberapa kelompok Mujahidin yang dominan diantaranya:

- a. *Mahaz-i-Meili-Islamiye-Afghanistan* (Front Nasional Islam) Kelompok ini dipimpin oleh Sayyid Ahmad Gailani. Berbasis di Provinsi Paktia. Kelompok ini beraliran Sufi, pro-Barat, dan pro-raja, yang menginginkan kembalinya Raja Zahir Shah kembali bertakhta di Afghanistan.
- b. *Jamiat-i-Islami* (Jemaah Islam) merupakan kelompok fundamentalis yang beranggotakan minoritas non-Pashtun. Kelompok ini dipimpin oleh Ahmad Shah Masoud. Kelompok ini berbasis di daerah Tajik. Kelompok terorganisir dengan baik secara politik dan militer.
- c. *Ittehad-i-Islami* kelompok yang beraliran Wahabi pimpinan Abdul Rasoul Rayyef. Kelompok ini dekat dengan Arab Saudi.
- d. *Hizb-i-Islami Afghanistan* (Partai Islam) mayoritas beranggotakan kelompok fundamentalis kaum Pushtun dipimpin oleh Gulbuddin Hekmatyar. Tujuannya

adalah untuk membangun pemerintah Islam. Kelompok ini memerangi Soviet tetapi menjadi ancaman bagi kelompok Mujahidin lain.

- e. *Sazman-i-Nasr* (Organisasi Kemenangan) kelompok agama ini beraliran syiah yang pro-Iran karena kelompok ini didanai oleh Iran.
- f. *Setem-i-Meli* (Penentang Penindasan Nasional) kelompok perlawanan yang berideologi Maois berbasis di Provinsi Badakhstan.

Meskipun para Mujahidin memiliki motivasi dan ideologi yang berbeda-beda setiap kelompoknya. Mereka tetap bersatu demi tercapainya satu tujuan yang sama yaitu menggulingkan pemerintahan Afghanistan pro-Soviet dan mengusir Uni Soviet dari Afghanistan.

Gerakan Mujahidin bersifat cair, artinya mereka kerap bertukar aliansi dan basis kekuatan. Latar belakang regional, suku, dan etnis merupakan cerminan dari kesetiaan prajurit terhadap kelompoknya. Mujahidin menggabungkan keberanian dan keyakinan agamanya bahwa mereka berjuang di jalan yang benar membuat para prajurit rela berjuang mati-matian dan sulit untuk dikalahkan. Namun, sebagai gerilyawan, kaum Mujahidin pun memiliki kelemahan. Sikap kaku, pikiran sempit dan tidak fleksibelnya mereka sering kali menimbulkan masalah serius dalam operasi taktis di lapangan (Dick, 2002, hlm. 3). Walaupun sejatinya para kelompok Mujahidin saling berseteru tiada akhir, tetapi paling tidak perselisihan dan kebencian antarsuku untuk sementara dipinggirkan demi panggilan agama. Hal tersebut membuat Mujahidin dapat mengesampingkan perbedaan internal dan bergabung melawan musuh bersama.

Pada mulanya, perlawanan kaum Mujahidin bersifat lokal. Demikian pula basis dukungannya, contohnya seperti tetangga menyediakan air, makanan, tempat perlindungan dan bantuan kesehatan maupun bahan intelijen mengenai pergerakan pasukan Soviet dan Afghanistan. Senjata yang digunakan para pejuang pun merupakan senjata yang telah usang dan masih tradisional. Akibatnya basis dukungan mereka dari daerah perdesaan dapat disingkirkan, perlawanan kaum Mujahidin bisa diatasi dengan mudah oleh pasukan Soviet dan Afghanistan. Mereka membutuhkan perbekalan dan senjata yang jangkauannya lebih besar. Datanglah bantuan dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Pakistan, Iran, China, Arab Saudi, dan lain-lain kepada kaum



Mujahidin tersebut. Dari negara-negara tersebut, negara yang paling berpengaruh dan paling besar membantu kaum Mujahidin adalah Amerika Serikat.

Intervensi yang dilakukan oleh Uni Soviet tidak hanya mendapat kecaman dari masyarakat Afghanistan. Reaksi berbagai kecaman dan protes keras pun ada dari negara-negara Barat maupun negara-negara Muslim. Tindakan tersebut merusak hubungan Moskow dengan negara-negara sahabat seperti India, yang tidak menyukai tujuan invasi untuk melakukan perubahan pemerintahan negara lain. Reaksi paling keras datang dari negara Adidaya Amerika Serikat. Amerika Serikat yang masih marah terhadap Uni Soviet atas kekalahannya dalam Perang Vietnam. Melihat sebuah konflik yang dihasilkan oleh Uni Soviet di Afghanistan menjadi sebuah keuntungan bagi dirinya sendiri. Afghanistan memberikan Amerika Serikat kesempatan untuk ‘Menciptakan Sebuah Vietnam bagi Soviet’ dengan ikut campur dalam urusan konflik di Afghanistan. Salah satu kebijakan yang dijalankan oleh Amerika Serikat ialah dengan mendukung operasi militer pasukan Mujahidin. Presiden Amerika Serikat yaitu Ronald Reagan mendukung operasi tersebut dengan menyebutnya sebagai ‘Perang Suci’ melawan ‘Kekaisaran Jahat dan Kejahatan Dunia’ Uni Soviet (Armstrong, 2016, hlm. 481). Kepentingan kaum Mujahidin semakin diprioritaskan oleh Ronald Reagan untuk menghadang invasi Uni Soviet karena invasi tersebut merupakan sebuah penegasan mengenai kecenderungan Uni Soviet untuk menjalankan kebijakan ekspansionis dengan tujuan membuat dunia dikuasai oleh kaum Komunis.

Dalam Perang Dingin di Afghanistan pada tahun 1981-1989, Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Ronald Reagan untuk mengeluarkan kebijakan yang mempengaruhi jalannya perang. Ronald Reagan merupakan Presiden Amerika Serikat ke-40. Sebelum terjun ke dunia politik, awalnya Reagan merupakan seorang aktor Hollywood. Ronald Reagan baru memasuki dunia politik pada tahun 1966. Pada awal karier politiknya Reagan bergabung dengan partai Demokrat, kemudian pada tahun 1966 Reagan berpindah partai ke partai Republik dan memenangkan pemilihan umum dan menjabat sebagai Gubernur di California sampai tahun 1975 (Leuchtenburg, 1994, hlm. 281). Ronald Reagan baru menjadi seorang Presiden pada tahun 1981 setelah

mengalahkan saingannya Jimmy Carter. Pada saat itu Amerika Serikat sedang dalam masalah seperti pengangguran cukup tinggi, inflasi sudah cukup tinggi yang menyebabkan nilai dolar berkurang tiap tahunnya, dan harga-harga yang terus naik (Milton, 2006, hlm.70). Presiden Ronald Reagan banyak membuat kebijakan untuk mengembalikan Amerika Serikat menjadi stabil kembali dengan mengubah sistem birokrasi Amerika Serikat. Reagan memandang bahwa pemerintah jangan terlalu jauh mengatur ke dalam kehidupan orang Amerika. Pemerintah seharusnya hanya memfasilitasi kehidupan orang Amerika yang bebas. Reagan ingin memangkas program yang menurutnya tidak perlu dilakukan negara dengan menghilangkan "pemborosan, penipuan, dan penyalahgunaan". Reagan berusaha menghilangkan peraturan yang mempengaruhi konsumsi, tempat kerja, dan lingkungan yang menurutnya tidak efisien, mahal dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Whitney, 2001, hlm. 369). Salah satu kebijakan yang memberikan dampak besar bagi perekonomian Amerika Serikat ialah kebijakan mengurangi pajak. Reagan yakin dengan mengurangi pajak, rakyat tetap mendapatkan perolehan yang lebih banyak dari upah mereka, maka mereka akan bekerja lebih keras dan menabung lebih banyak. Rakyat akan mampu mengawali usahanya sendiri dan mulai menciptakan lapangan kerja baru yang lebih banyak akan membuat perekonomian Amerika Serikat semakin membaik.

Selain melakukan perubahan dalam sistem birokrasi Amerika Serikat, Ronald Reagan juga melakukan perubahan dalam hal kebijakan luar negeri. Prinsip politik luar negeri Ronald Reagan adalah memerangi komunisme, mempertahankan perdagangan bebas, menerapkan pemerintahan yang jujur, keterbukaan, penuh upaya, dan ketulusan (Minderop, 2006, hlm. 156). Doktrin Reagan merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Ronald Reagan dalam menjalankan politik luar negeri untuk melawan Uni Soviet. Ronald Reagan mengeluarkan pernyataan yang kontroversial dengan menyebut Uni Soviet sebagai 'Kekaisaran Iblis' dan bermaksud untuk membantu negara dunia ketiga lebih agresif dalam melawan komunisme Uni Soviet (California Social Science Project, 2013, hlm. 269). Doktrin Reagan merupakan kebijakan administrasi Reagan yang menekankan pada semangat kebebasan (*freedom*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai

demokratis (*democratic values*). Doktrin ini beraspirasi untuk mengakhiri ketidakadilan di mana pun melalui upaya-upaya anti komunisme dan segera mengakhiri perang dingin. Doktrin inilah yang mendasari Reagan dalam mengeluarkan kebijakan selama Perang Dingin termasuk di Afghanistan.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada upaya-upaya Ronald Reagan dalam menghadapi konflik Afghanistan yang dipengaruhi oleh paham komunis Uni Soviet. Alasan ketertarikan peneliti dalam permasalahan ini adalah pertama, peneliti tertarik meneliti presiden Ronald Reagan karena beliau merupakan salah satu orang yang membuat perubahan besar dalam Perang Dingin. Kedua, Reagan juga merupakan presiden yang pandai dalam berkomunikasi dan berdiplomasi untuk menyelesaikan masalah sehingga ia dijuluki *The Great Communicator*. Ketiga, peneliti tertarik dengan Perang Dingin yang terjadi di Afghanistan karena akibat dari Perang Dingin tersebut menimbulkan perubahan besar terhadap situasi dan kondisi di Afghanistan hingga saat ini.

Peneliti mengambil rentang tahun 1981 sampai tahun 1989 yang menjadi batas periode penelitian mengenai peranan Ronald Reagan dalam Perang Dingin di Afghanistan. Diawali tahun 1981 karena Ronald Reagan mulai menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat sekaligus mulai berwenang dalam mengeluarkan kebijakan untuk mengatur jalannya Perang Dingin. Sedangkan diakhiri pada tahun 1989 sebab tahun tersebut merupakan akhir dari konflik yang terjadi di Afghanistan dengan ditariknya pasukan militer Uni Soviet dari Afghanistan. Oleh karena itu, dari pemaparan yang sudah dikemukakan oleh peneliti diatas menjadi dasar dan juga tertariknya peneliti dalam memberikan judul penelitian yaitu “Peranan Ronald Reagan Dalam Perang Dingin di Afghanistan tahun 1981-1989”.

## **1.2.Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan latar belakang penelitian tersebut, permasalahan yang menjadi kajian utama yaitu “Bagaimana kontribusi dan keberhasilan kebijakan Ronald Reagan dalam Perang Dingin di Afghanistan tahun

1981-1989?”. Dengan memfokuskan kajian penelitian ini, maka peneliti mengembangkannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Ronald Reagan terlibat di dalam konflik Afghanistan tahun 1981-1989?
2. Bagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh Ronald Reagan selama perang Afghanistan (1981-1989) ?
3. Bagaimana reaksi Afghanistan terhadap Amerika Serikat dalam konflik di Afghanistan pada tahun 1981-1989?
4. Bagaimana dampak masuknya Amerika Serikat dalam konflik di Afghanistan pada tahun 1981-1989?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai “Bagaimana kontribusi dan keberhasilan kebijakan Ronald Reagan dalam Perang Dingin di Afghanistan tahun 1981-1989?”, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang Amerika Serikat pada masa presiden Ronald Reagan terlibat di dalam konflik di Afghanistan tahun 1981-1989.
2. Mengkaji kebijakan yang dikeluarkan oleh Ronald Reagan yang mempengaruhi Perang Dingin di Afghanistan pada tahun 1981-1989.
3. Menganalisis reaksi dari pemerintahan Afghanistan terkait masuknya Amerika Serikat terhadap konflik di Afghanistan pada tahun 1981-1989.
4. Mendeskripsikan dampak kebijakan Presiden Ronald Reagan terhadap konflik di Afghanistan tahun 1981-1989.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai “Peranan Ronald Reagan Dalam Perang Dingin di Afghanistan tahun 1981-1989”. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan informasi mengenai latar belakang Amerika Serikat pada masa presiden Ronald Reagan ingin menanamkan pengaruh di Afganistan, kebijakan yang dikeluarkan oleh Ronald Reagan dalam mengakhiri perang dingin di Afghanistan, dan dampak dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Ronald Reagan terhadap Perang Dingin di Afghanistan.
2. Bagi mahasiswa UPI khususnya di Pendidikan Sejarah, dapat menambahkan bahan pembelajaran yang bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan, Perang Dingin di Afghanistan.
3. Bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan sejarah, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan rujukan yang bermanfaat khususnya mengenai Perang Dingin di Afganistan.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I merupakan Pendahuluan, bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian mencakup deskripsi topik yang menjadi fondasi sehingga memiliki daya tarik tersendiri dalam melakukan penelitian untuk ditujukan sebagai bahan penelitian. Rumusan masalah merupakan gambaran dari masalah yang menjadi pertanyaan yang mesti dipecahkan dalam penelitian ini. Selain itu, rumusan masalah penelitian juga merupakan kerangka yang berfungsi untuk membatasi serta memfokuskan penelitian ini. Tujuan penelitian adalah sasaran yang harus dicapai dalam rangka memecahkan penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan nilai tambah dan kontribusi yang diberikan dari penelitian skripsi ini.

Bab II merupakan Kajian Pustaka, pada bagian ini menjelaskan tentang sumber buku dan juga sumber lain yang dapat digunakan sebagai referensi yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, pada bab ini juga menerangkan penelitian yang terdahulu terkait dengan tema kajian skripsi. Pada bab ini juga menjelaskan beberapa konsep sekaligus dengan beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan untuk menunjang dalam penelitian skripsi.

Bab II adalah Metode Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji dengan menggunakan metode historis dan teknik literatur yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV merupakan Pembahasan, di dalam bab ini berisi hasil dari semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil tersebut diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Pada fase ini peneliti akan mengkaji, menganalisis, dan menjelaskan permasalahan yang selama ini peneliti teliti, serta memaparkan dan menjelaskan tentang data-data yang peneliti peroleh baik dari sumber buku, internet, atau sumber lainnya yang mendukung judul dan permasalahan yang dikaji dari karya ilmiah ini. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan temuan mereka dan mencoba menganalisisnya sebagai studi sejarah secara terstruktur dan sistematis.

Bab V merupakan Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, sekaligus memaparkan makna atau manfaat dari kajian yang telah yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya. Selain itu, memaparkan saran dan rekomendasi peneliti untuk para peneliti lain yang melakukan penelitian terkait permasalahan penelitian yang serupa.